

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah gangguan metabolisme tubuh yang disebabkan kekurangan insulin yang menyerang sistem karbohidrat, lemak, dan juga protein tubuh (Lanywati, 2001, hlm. 7). Diabulimia merupakan gangguan makan pada penderita diabetes yang menyebabkan individu takut menyuntikan insulin (American Dietetic Association, 2008, hlm.769). Menurut penelitian Eating Recovery Center (2018), penyakit diabulimia 17 kali lipat lebih berbahaya dibanding gangguan makan lainnya. Pada tahun 2015, Indonesia mendapat peringkat ke-4 untuk gangguan makan di bawah USA, India, dan China (Lisya, 2017, hlm. 12). Sedangkan untuk data penderita diabetes melitus di Indonesia telah mencapai 10,5 juta jiwa dan sebagian besar penderita (250.000 jiwa) berdomisili di DKI Jakarta (Kementrian Kesehatan RI, 2018, hlm. 6).

Penyakit diabulimia mempunyai siklus yang sama dengan bulimia yaitu *binge* makan sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat dan *purge* yaitu menghukum diri seperti memuntahkan makanan, menggunkan pencakar, dan lain sebagainya, tetapi *purge* pada diabulimia ini mengurangi atau tidak menyuntikan insulin pada tubuhnya (Todd, 2019). Hal ini disebabkan karena pengidap diabetes cenderung mempunyai pandangan negatif pada tubuh sehingga rentan dengan gangguan makan, salah satunya bulimia (Suhas dkk, 2018, hlm. 6-7). Penderita diabulimia umumnya sudah mengetahui dapat terjadi komplikasi apabila tidak

menyuntikkan insulin, tetapi sebagian besar dari mereka mempunyai pikiran *optimistic bias* dimana cenderung merasa bahwa komplikasi tidak akan terjadi pada diri mereka. Sebagian besar kasus diabulimia terjadi pada remaja perempuan berusia 12-18 tahun yang menderita diabetes melitus karena mereka sedang berada dalam fase pencarian identitas diri dan peduli dengan pendapat orang lain (Diabetes UK, 2018).

Insulin sendiri digunakan untuk memecah glukosa menjadi energi. Tanpa adanya insulin maka tubuh akan memecah otot dan lemak yang berakibat pada penurunan berat badan pada penderita diabulimia (Mayoclinic, 2020). Calum dan Lewis (2014, hlm. 13-14) mengatakan bahwa gejala diabulimia yang paling umum adalah penurunan berat badan secara drastis, *hyperglycemia*, dan *ketoacidosis diabetic*. Apabila berlangsung dalam jangka panjang maka berisiko komplikasi pada tubuh seperti gagal ginjal, *stroke*, *retinopati*, hingga kematian dini. Terdapat sebuah kasus dari penderita yang bernama Lisa, dimana pada umur 14 tahun terdiagnosa diabetes tipe 1, yang juga menderita anoreksia kemudian ia mulai tidak menyuntikkan insulin setelah tahu bahwa berat badannya dapat turun dengan cara tersebut, hingga akhirnya Lisa meninggal pada usia ke 27 tahun dan orang tuanya baru menyadari bahwa anaknya mempunyai obsesi diet yang tidak sehat (Sativa, 2016).

Kampanye merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang bersifat persuasif sehingga memberikan efek tertentu pada masyarakat luas (Venus, 2019, hlm. 8). Berangkat dari fenomena yang telah dijabarkan, penulis merancang

kampanye sosial tentang bahaya diabulimia bagi remaja perempuan usia 12-18 tahun di DKI Jakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang, berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi acuan dalam perancangan kampanye sosial ini:

1. Bagaimana perancangan kampanye sosial tentang diabulimia untuk remaja perempuan berumur 12-18 tahun di DKI Jakarta?

1.3. Batasan Masalah

Berikut adalah batasan masalah yang didapat dari latar belakang, ini adalah batasan masalah yang akan digunakan dalam kampanye sosial ini:

1.3.1. Demografis

Usia : 12-18 tahun

Menurut Callum dan Lewis (2014, hlm.14), penderita diabulimia kerap terjadi pada remaja berusia 12-18 tahun yang usia riskan mengidap diabetes dan gangguan makan karena pada fase itu pendapat orang lain sangatlah penting.

Gender : Perempuan

Penderita diabetes melitus di Indonesia didominasi penderita yang berjenis kelamin perempuan (Kementrian Kesehatan RI, 2018, hlm. 6). Menurut Kurniawan (2015), gangguan makan cenderung terjadi pada remaja perempuan (hlm. 106).

Ekonomi : SES B+ (BPS, 2019)

Pendidikan : SMP-SMA

1.3.2. Psikografis

Perancangan kampanye sosial ini ditunjukan pada mereka yang mempunyai penyakit diabetes, tetapi peka terhadap penampilan, serta peduli dan sensitif terhadap pandangan orang lain. Selain itu, target dari perancangan ini adalah remaja perempuan yang sudah mengetahui harus menyuntikan insulin tetapi menganggap remeh risiko yang dapat ditimbulkan.

1.3.3. Geografis

Masyarakat urban di DKI Jakarta.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang kampanye sosial tentang diabulimia untuk remaja perempuan berumur 12-18 tahun di DKI Jakarta.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Berikut adalah beberapa manfaat dari tugas akhir yang penulis susun bagi pembaca, universitas dan diri penulis:

1. Manfaat bagi penulis

Dengan menyelesaikan tugas akhir ini, penulis dapat mendapat pengetahuan lebih luas mengenai diabulimia dan dapat menyelesaikan syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

2. Manfaat bagi pembaca

Dengan menyelesaikan tugas akhir, penderita diabetes ataupun non penderita diabetes dapat mendapat pengetahuan tentang diabulimia dan pencegahan terhadap penyakit tersebut sehingga dapat lebih waspada dengan gejala diabulimia.

3. Manfaat bagi universitas

Dengan mengerjakan tugas akhir ini, dapat menjadi referensi untuk mahasiswa yang menempuh perkuliahan selanjutnya.